



## Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV

Vetty Norma Lasari<sup>1)</sup>, Anis Fuadah Z.,<sup>2)</sup> Rohmat Widiyanto<sup>3)</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

E-mail: [yettynurmalasari@gmail.com](mailto:yettynurmalasari@gmail.com)

### Corresponding

**Author:** Vetty Norma Lasari<sup>1)</sup>, Anis Fuadah Z.,<sup>2)</sup> Rohmat Widiyanto<sup>3)</sup>

**Submit:** 12 November 2020

**Revisi:** 30 Desember 2020

**Approve:** 12 Februari 2021

**Pengutipan:** Vetty Norma Lasari, dkk. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *Elementar (Elementary of Tarbiyah): Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 2021, 105-123. [elementar.v1i1.20374](http://elementar.v1i1.20374).

### Abstract

This research aims to improve student's study performance and learning outcomes in science learning through the think pair share cooperative learning model at class IV-A MI Nurul Islam. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK) with the Kurt Lewin model consisting of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The research is conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings. The subject of this research is consisted of 34 students at class IV-A MI Nurul Islam. The research shows there are improvements in cycle I and cycle II. The observation of student activity during the learning process obtained an average value from 75 to 80. The results of student learning tests (post-test) obtained an average value from 70.21 to 80.56. The conclusion is that the implementation of Think Pair Share type of cooperative learning model effectively improves student's study performance and learning outcomes at class IV-A MI Nurul Islam..

**Keywords:** content, format, article.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas IV-A MI Nurul Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian ini terdiri dari 34 siswa kelas IV-A MI Nurul Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Hasil observasi aktivitas siswa memperoleh rata-rata nilai dari 75 menjadi 80. Hasil tes belajar siswa memperoleh rata-rata nilai dari 70,25 menjadi 80,56. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes belajar (posttest) yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV-A.

**Kata Kunci :** *Think Pair Share*, Keaktifan, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia, terlebih bagi peserta didik. Masa depan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka dapatkan, sehingga pendidikan seharusnya menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dari peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara. (Anwar Arifin, 2003: 34).

Berdasarkan definisi di atas mengenai sistem pendidikan nasional terlihat bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan setiap insan yang sangat penting. Pendidikan diharapkan mampu mendewasakan dan meningkatkan kematangan peserta didik, sehingga nantinya peserta didik mampu menjadi sosok pribadi yang memiliki kemandirian dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rista, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan. Pendidikan

merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi. Melalui suatu pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal, peserta didik akan mengalami suatu proses perubahan dalam dirinya sendiri baik dalam pengetahuan ataupun dalam kelakuan (Rista dan Ariyanto, 2018: 139).

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dibutuhkan adanya guru dan peserta didik. Guru merupakan seseorang yang berfungsi sebagai pembimbing yang memegang peran penting untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik serta harus memiliki sikap yang tepat sesuai dengan tugasnya, sehingga dapat diartikan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar dan memberikan informasi saja, tetapi guru harus mampu menciptakan suasana kelas menjadi lebih aktif dan berkualitas sehingga peserta didik akan menjadi lebih nyaman dengan pembelajaran yang berlangsung. Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran yang berlangsung dapat dipengaruhi oleh peran aktif peserta didik dalam mendukung suasana belajar yang menyenangkan.

Menurut Gulo dalam bukunya Nurdyansyah, dijelaskan bahwa seorang pengajar yang profesional tidak hanya berpikir tentang apa saja yang akan diajarkan

dan bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016: 4). Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan juga mampu mengajarkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didiknya.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Wina Sanjaya, 2017: 172). Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran, tingkat keberhasilan suatu pembelajaran tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik secara langsung.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran, tingkat keberhasilan suatu pembelajaran tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik secara langsung. Tetapi perlu diperhatikan pula bahwa belajar bukan hanya tentang menghafal sejumlah fakta atau informasi saja. Melainkan belajar merupakan sebuah proses, di mana peserta didik di harapkan mampu

memperoleh pengalaman tertentu dan informasi berdasarkan apa yang telah dipelajarinya.

Oleh karena itu, pengalaman belajar peserta didik harus dapat mendorong agar peserta didik mampu beraktivitas untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, dapat membantu peserta didik untuk lebih mendalami materi yang diajarkan oleh gurunya, dan tentu saja dibutuhkan kerjasama antar tim yang kuat, baik dengan guru ataupun sesama peserta didik lainnya. Dengan demikian, guru harus mampu memotivasi dan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang bermanfaat.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas IV-A MI Nurul Islam Ciputat diperoleh informasi bahwasanya tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih sangat rendah, terlihat dari nilai hasil belajar kognitif siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya; (1) selama proses pembelajaran berlangsung guru lebih mendominasi kelas, (2) siswa cenderung lebih pasif dengan hanya mendengarkan atau menyimak materi yang disampaikan oleh guru dan sesekali mencatat materi, (3) sumber pembelajaran hanya terbatas pada lembar kerja siswa (LKS) dan buku siswa saja, (4) sebagian siswa menganggap mata pelajaran IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang

cukup sulit untuk dipahami, (5) sebagian besar siswa tidak berani untuk bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran yang kurang dipahaminya, (6) siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan (7) pembelajaran terlihat membosankan dan antusias belajar siswa hanya terlihat di menit-menit awal pembelajaran saja.

Adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk lebih mengerti apa yang telah mereka pelajari, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Proses pembelajaran yang baik akan meminimalkan kemungkinan terjadinya kegagalan serta kesalahan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Lufri dalam Jurnal Ismail, dijelaskan bahwa kebanyakan anak didik mengalami kebosanan dalam mata pelajaran IPA sebagian besar disebabkan oleh faktor didaktik, termasuk pengajaran yang berpusat pada guru. Siswa cenderung diam, serta malu untuk menyampaikan pendapatnya. Siswa juga kurang aktif di kelas, hal ini terlihat ketika banyak siswa yang belum paham mengenai materi yang diajarkan (Ismail dan Kusmanto, 973).

Menurut Mariana dan Praginda dalam jurnal Tursinawati, dijelaskan bahwa hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan makna alam dan berbagai fenomena atau perilaku atau karakteristik yang dikemas

menjadi sekumpulan teori dan konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Teori maupun konsep yang terorganisir ini menjadi sebuah inspirasi terciptanya teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia (Tursinawati, 2016: 74). Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA merupakan ilmu yang mempelajari mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di alam semesta dengan melakukan kegiatan secara terorganisasi dan terencana melalui serangkaian proses ilmiah antara penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan.

Seperti yang dikutip dari jurnalnya Sulthon dijelaskan bahwa hakikat pembelajaran IPA meliputi empat unsur utama, yaitu: (1) sikap, mencakup rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar, (2) proses, meliputi prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan, (3) produk, berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum, dan (4) aplikasi, berupa penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari (Sulthon, 2016: 45).

Budi Handoyo menambahkan bahwa siswa yang masih kurang aktif dan cenderung bersikap individual dapat menyebabkan kerja sama antar siswa menjadi kurang optimal. Hal ini mengakibatkan siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru (Arky Ismail, 1973). Oleh sebab itu, mengingat pentingnya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, maka guru dituntut memiliki tingkat kreativitas yang tinggi agar dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif, efisien, dan optimal.

Dengan melihat beberapa permasalahan – permasalahan selama peneliti melakukan observasi secara langsung di kelas terkait, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas IV-A pada mata pelajaran IPA masih rendah dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru. Berdasarkan kondisi ideal dan permasalahan yang ada, sehingga perlu diupayakan suatu pembelajaran yang mampu mengaktifkan semangat belajar siswa tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bersifat interaktif dan bervariasi.

Menurut Trianto dalam bukunya Afandi, disebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas

atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya mengenai tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Afandi, Chamalah, dan Wardani, 2013: 15).

Dalam jurnal Marita, dikatakan bahwa melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Marita dan Julianto, 2014).

Dalam menentukan model pembelajaran yang tepat, perlu diperhatikan beberapa ciri-ciri model pembelajaran. Seperti yang dijelaskan Rusman dalam jurnal Elhefni, model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, (2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, (3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, (4) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan; a) urutan langkah – langkah pembelajaran (*syntax*), b) adanya prinsip – prinsip reaksi, c) *system social*, d) *system pendukung*, (5) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, (6) membuat persiapan mengajar (*desain*

instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya (Elhefni, 2011: 307).

Menurut Sholihatin dan Raharjo dalam bukunya Afandi, dijelaskan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok (Afandi, Chamalah, dan Wardani, 2013: 52).

Menurut Slavin dalam bukunya Nurdyansyah dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, memperbolehkan terjadinya pertukaran ide dalam suasana yang nyaman sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan dan memberikan dorongan untuk mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika dalam proses

pembelajaran (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016: 52).

Afandi juga menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, sehingga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Afandi, Chamalah, dan Wardani, 2013: 53).

Nurdyansyah berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di dalam suatu kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni diantaranya: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, dan (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016: 56).

Menurut Taniredja, terdapat beberapa ciri – ciri model pembelajaran kooperatif di antaranya adalah : (1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, (2)

kelompok dibentuk dari siswa – siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, (3) jika dalam kelas terdapat siswa – siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan (4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan (Taniredja, Faridi, dan Harmianto, 2011: 57).

Berdasarkan pemahaman dari beberapa ahli di atas, model pembelajaran kooperatif ini sangat cocok untuk dilaksanakan dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin berdasarkan hasil penelitiannya, ia menyatakan bahwa; (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016: 58).

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Menurut

Ridwan, pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yaitu melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal (Ridwan Abdullah, 2016: 131).

Model pembelajaran *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland, dijelaskan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas (Trianto, 2010: 81).

Menurut Jumanta dalam jurnal Handayani, dijelaskan bahwa model pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir terlebih dahulu sebelum didiskusikan dengan pasangannya dan dipresentasikan di depan kelas, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain (Handayani, 2017: 110). Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, siswa dituntut untuk bertindak secara aktif dan mandiri dalam kegiatan kerja kelompok tersebut. Selain itu juga dapat memberikan kesempatan

kepada siswa untuk dapat berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam percakapan di kelas.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran *think pair share* sebagai alternatif, di mana siswa akan menjadi lebih aktif dan antusias dalam menerima pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini diharapkan dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespons maupun menjawab dan saling membantu satu sama lain. Setelahnya siswa diminta untuk saling mendiskusikan dengan temannya mengenai apa yang telah mereka pikirkan tadi. Sehingga guru dapat membandingkan dan menilai mengenai hasil tanya jawab dari keseluruhan kelompok.

Berdasarkan permasalahan yang ada, model pembelajaran *think pair share* ini mendukung dalam mata pelajaran IPA. Di mana pembelajaran IPA ini biasanya memiliki banyak pokok pembahasan yang dianggap sedikit sulit. Sehingga model pembelajaran ini dianggap sangat cocok untuk diterapkan, karena model pembelajaran *think pair share* dalam penerapannya memiliki tiga tahapan, yaitu tahap *think* (berpikir), tahap *pair* (berpasangan), dan tahap *share* (berbagi). Di mana masing-masing tahap ini akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan mampu bekerja sama dengan baik bersama peserta didik lainnya.

Terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *think pair share* ini, yaitu diantaranya: (1) berpikir (*thinking*), pada langkah ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri secara mandiri, (2) berpasangan (*pairing*), pada langkah ini guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan informasi apa yang telah mereka peroleh, dan (3) berbagi (*sharing*), pada langkah akhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi informasi secara keseluruhan yang telah mereka diskusikan di depan kelas (Trianto, 2010: 81).

Sinar menjelaskan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Siswa yang kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus di dalam kelas, seperti contohnya kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin keluar kelas dengan alasan ke belakang, tidak konsentrasi, ngobrol dengan teman-temannya, dan sebagainya (Sinar, 2018: 8). Dengan diterapkannya model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa, semangat belajar siswa dan juga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.



Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga mereka akan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Kompri, belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dengan dinamis, semangat, dan selalu berusaha menghadapi tugas - tugas belajar dengan motivasi tinggi (Kompri, 2017: 257). Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan hidup manusia yang diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik ke depannya, baik dalam sikap, tingkah laku maupun intelektualnya.

Kompri menjelaskan bahwa di dalam kegiatan pembelajaran siswa juga diharapkan ikut berpartisipasi aktif, tidak hanya sekedar hadir saja tanpa berbuat apa - apa atau mengantuk saat pelajaran berlangsung, namun sebaliknya seorang siswa harus sungguh-sungguh dan terlebih dahulu mempersiapkan diri dalam belajar (Kompri, 2017: 259). Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya aktivitas, tanpa adanya aktivitas itu tidak mungkin kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Hamalik menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifcator or strenghtbening of behavior through*

*experiencing*), (Ahmad Susanto, 2013: 3). Menurut Slameto dalam bukunya Afandi, dikatakan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Afandi, Chamalah, dan Wardani, 2013: 1). Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar itu bukan hanya sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu dan diharapkan dapat memperoleh pemahaman atau pengetahuan baru, sehingga dapat memungkinkan adanya perubahan perilaku yang baik dalam berpikir maupun bertindak. Peristiwa dalam belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif peserta didik, melainkan peserta didik tetap memerlukan bantuan dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Nawawi dalam bukunya Susanto, dijelaskan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu (Ahmad Susanto, 2013: 5). Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Untuk mengetahui apakah hasil

belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Seperti yang diungkapkan Sunal, dikatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa (Ahmad Susanto, 2013: 5).

Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembagian ini dikenal dengan istilah “taksonomi bloom” (Nyoman, 2018: 25). Salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman keberhasilan dari penelitian ini yaitu dilihat dari nilai hasil belajar kognitif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dikatakan berhasil atau tidak, dilihat dari hasil belajar kognitif belajar siswa yang telah ditetapkan oleh sekolah yang berdasarkan kepada KKM yang ada di sekolah penelitian berlangsung.

Nyoman menjelaskan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya sebagai berikut: (1) Faktor Internal, yang terdiri dari faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik seorang individu, yaitu keadaan jasmani dan fungsi jasmani itu sendiri. Faktor psikologis merupakan keadaan psikologis

seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti; kecerdasan atau inteligensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat, dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu; kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). (2) Faktor Eksternal, yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Nyoman, 2018: 36).

Menurut Syah dalam bukunya Lilik Sriyanti, dijelaskan bahwa wujud hasil belajar dapat dilihat dari Sembilan wujud perubahan yang ditunjukkan oleh siswa, diantaranya sebagai berikut: (1) kebiasaan, (2) keterampilan, (3) pengamatan, (4) berpikir asosiatif dan daya ingat, (5) berpikir rasional dan kritis, (6) sikap, (7) inhibisi, (8) apresiasi, dan (9) tingkah laku afektif (Lilik Sriyanti, 2013: 22).

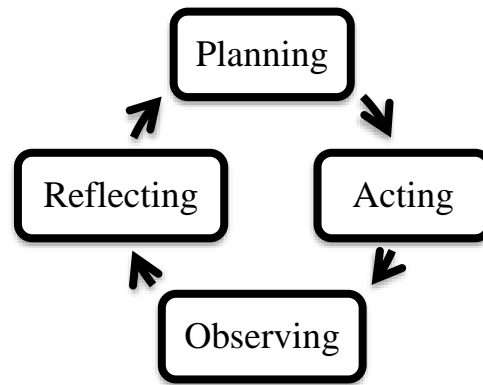
Berkenaan dengan beberapa hal yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah terkait dengan bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas IV-A MI Nurul Islam Ciputat serta dapat terciptanya umpan balik yang baik antara siswa dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Islam Ciputat. Subjek penelitian ini adalah siswa – siswi kelas IV-A MI Nurul Islam tahun ajaran 2019/2020 semester genap. Pada kelas IV-A ini berjumlah 34 siswa, yang terdiri dari 17 siswa laki – laki dan 17 siswa perempuan.

Desain penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap masing-masing siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan

tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi atau pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). (Saur Tampunbulon, 2014: 26). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, yang terdiri dari empat tahapan di masing-masing siklusnya. Di setiap akhir siklusnya diadakan post test untuk mengukur kemampuan siswa selama pembelajaran berlangsung. Desain PTK model Kurt Lewin yang digunakan dalam penelitian digambarkan seperti pada bagan di bawah ini.



Gambar 1 . Siklus PTK Model *Kurt Lewin*

Berikut ini penjelasan mengenai penjabaran dari masing-masing tahapan yang terdapat dalam desain PTK model Kurt Lewin, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Perencanaan tindakan (*planning*)  
Merupakan suatu perencanaan dalam bentuk penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pra penelitian/refleksi awal.
- (2) Pelaksanaan tindakan (*acting*)  
Merupakan pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai guru model dengan

- menggunakan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan.
- (3) Observasi/pengamatan (*observing*)  
Merupakan pengamatan atas pelaksanaan proses pembelajaran di kelas secara bersamaan (*simultan*) sebagai peneliti dan observasi terhadap perubahan perilaku siswa atas tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data.
- (4) Refleksi (*reflecting*)

Adalah rekomendasi atas hasil evaluasi analisis data, dengan tujuan untuk melakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

Dengan metode ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas terhadap suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan dua siklus, dan apabila keaktifan dan hasil belajar siswa masih belum mencapai seperti yang diharapkan, maka bisa dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari hasil observasi keaktifan belajar siswa, hasil tes belajar siswa, hasil wawancara dengan guru, serta dokumentasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru, siswa, dan peneliti yang didapat saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV-A pada mata pelajaran IPA di MI Nurul Islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat dikatakan meningkat apabila hasil rata-rata sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu nilai rata-rata siswa harus mencapai nilai KKM sebesar 75 dan keaktifan belajar siswa harus mencapai nilai rata-rata sebesar 75.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa; (1) lembar tes hasil belajar, tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa, yaitu posttest. Posttest diberikan diberikan di setiap akhir siklus, (2) lembar observasi, terdiri dari dua macam, yaitu observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa, (3) lembar wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru kelas terkait, dan (4) dokumentasi, digunakan sebagai bukti konkret selama penelitian berlangsung.

Teknik pemeriksaan kepercayaan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. (Sugiono, 2010: 330).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang digunakan adalah hasil observasi keaktifan belajar siswa, sedangkan data kuantitatif yang digunakan adalah hasil rata-rata dari skor posttest. Skala penilaian yang digunakan yaitu skala likert. Skala Likert, umumnya berkisar dari sangat setuju ke sangat tidak setuju. (Mertler, 2014: 148). Skala Likert menggunakan 5 skor yang ditetapkan sebagai berikut:

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Tidak ada pendapat

4 = Setuju

5 = Sangat setuju

Penilaian terhadap skor hasil lembar observasi keaktifan belajar siswa dengan menggunakan analisis presentase, dengan rumus di bawah ini:

$$\text{presentasi penilaian} = \frac{\text{skor yang perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Menurut Indarti, untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus di bawah ini: (Indarti, 2008: 26).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas IV-A pada mata pelajaran IPA. Dimana jumlah presentasi pada setiap pertemuan siklusnya terus mengalami peningkatan. Berikut penjabaran mengenai hasil penelitian di setiap siklusnya.

### Siklus I

Tindakan pembelajaran pada siklus I merupakan tindakan yang sangat penting dengan melalui empat tahapan. Berikut penjabaran mengenai tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada satu siklusnya.

- 1) **Tahap perencanaan,** guru merencanakan untuk dua kali pertemuan

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata

$\sum fx$  = jumlah nilai dari semua siswa

N = banyaknya siswa

Setelah penelitian tindakan siklus I dilaksanakan dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, maka akan ditindaklanjuti dengan melakukan siklus II dengan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki sebelumnya. Namun, apabila penelitian telah menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, penelitian pun dapat dihentikan.

pembelajaran pada siklus I dan ditambah satu kali pertemuan untuk dilaksanakan posttest. Guru juga menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, lembar tes harian, dan lembar observasi keaktifan belajar siswa.

- 2) **Tahap pelaksanaan,** dilaksanakan sebanyak dua pertemuan yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

### Pertemuan I

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan situasi kelas terlebih

dahulu kemudian berdoa sebelum pembelajaran berlangsung.

Kegiatan inti, dimulai dengan guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang telah disediakan, kemudian siswa diminta untuk mengamati gambar secara mandiri. Setelah itu, guru meminta siswa berpasangan untuk mendiskusikan hasil pemikirannya, siswapun berkumpul dengan kelompoknya dan guru membagikan lembar LKS kepada masing-masing kelompok. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada pasangan yang telah selesai untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

Kegiatan penutup, pada akhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan kembali mengenai materi yang sudah dipelajari bersama, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya, kemudian pembelajaran diakhiri dengan doa bersama.

## **Pertemuan II**

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengucapkan salam dan mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan situasi kelas terlebih dahulu kemudian berdoa sebelum pembelajaran berlangsung dan mereview sedikit mengenai pembelajaran sebelumnya.

Kegiatan inti, dimulai dengan guru meminta siswa untuk menyanyikan lagu

“Apuse” sambil menggerakkan kaki dan tangan yang berkaitan dengan otot kaki dan tangan. Guru juga meminta siswa untuk melakukan kegiatan bertukar buku dengan teman sebangku dan kemudian diberi pertanyaan “gaya apa yang digunakan dalam kegiatan penukaran ini?” masing-masing siswa diberikan waktu berpikir (*think*). Kemudian guru meminta siswa berpasangan untuk mendiskusikan hasil pemikirannya mengenai pemanfaatan gaya otot dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru menunjuk beberapa pasangan untuk menyampaikan diskusinya di depan kelas.

Kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah dipelajari bersama, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya mengenai materi yang kurang dipahami, kemudian pembelajaran diakhiri dengan doa bersama.

- 3) **Tahap observasi**, dilakukan dengan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Selama penelitian berlangsung, diperoleh data mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa yang akan dijabarkan sebagai berikut: (1) aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai sebesar 75%, (2) aktivitas siswa pada siklus I

memperoleh nilai sebesar 75%, dan (3) hasil belajar siswa pada posttest pertama di siklus I memperoleh rata-rata 70,21 dengan kategori belum tuntas.

- 4) **Tahap refleksi**, adapun beberapa kekurangan atau kendala yang diperoleh selama siklus I berlangsung, yaitu: (1) beberapa siswa masih ada yang tidak mau terlibat dalam kegiatan berkelompok berpasangan, dengan alasan tidak cocok dengan pasangannya, (2) masih ada beberapa siswa yang tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung, (3) masih ada beberapa siswa yang belum percaya diri dalam mengajukan pendapat atau mengajukan pertanyaan karena takut salah, dan (4) hasil belajar siswa secara keseluruhan belum mencapai kriteria kelulusan.

Melihat beberapa hal yang menjadi kendala tersebut, guru memberikan beberapa pengertian dan penjelasan kepada siswa-siswa yang membutuhkan perhatian khusus, guru juga memberikan peringatan yang tegas kepada siswa yang suka mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung. Kemudian penelitian ini akan ditindaklanjuti dengan baik untuk mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya, peneliti dan observer memutuskan untuk melanjutkan pembelajaran pada siklus II.

## Siklus II

Tindakan pada siklus II ini dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan

tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Pada tindakan siklus II ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Berikut penjabaran mengenai kegiatan selama siklus II berlangsung.

- 1) **Tahap perencanaan**, guru merencanakan untuk dua kali pertemuan pembelajaran pada siklus II dan ditambah satu kali pertemuan untuk dilaksanakan posttest. Guru juga menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, lembar tes harian, dan lembar observasi keaktifan belajar siswa.
- 2) **Tahap pelaksanaan**, dilaksanakan sebanyak dua pertemuan yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

### Pertemuan I

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan situasi kelas terlebih dahulu kemudian berdoa sebelum pembelajaran berlangsung dan mereview kembali pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Kegiatan inti, dimulai dengan guru meminta siswa untuk melakukan percobaan dengan menggunakan beberapa benda yang telah disediakan untuk mengamati mengenai tarikan dari gaya magnet. Setelah itu, guru meminta siswa untuk berpikir secara mandiri

mengenai hasil percobaannya. Kemudian, guru mempersilahkan setiap siswa untuk berdiskusi secara berpasangan (*pair*) membahas hal-hal yang berhubungan dengan hasil percobaan dan menuliskannya kembali dalam bentuk tabel. Setelah itu, guru menunjuk beberapa pasangan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. guru juga memberikan penguatan sedikit mengenai materi dan juga menjelaskan cara kerja alat yang menggunakan magnet seperti kompas.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan kembali mengenai materi yang sudah dipelajari bersama, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya, kemudian pembelajaran diakhiri dengan doa bersama.

## **Pertemuan II**

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan situasi kelas terlebih dahulu kemudian berdoa sebelum pembelajaran berlangsung dan mereview kembali pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada kegiatan inti, dimulai dengan guru mengajak siswa untuk melakukan percobaan dengan menggunakan beberapa bahan yang telah di bawa setiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan prosedur percobaan terlebih dahulu.

Kemudian guru meminta siswa untuk melakukan percobaan seperti yang tertera di buku siswa. Setelahnya, setiap siswa diminta untuk mengamati hasil kerja masing-masing kelompok. Kemudian, guru meminta siswa untuk memikirkan (*think*) mengenai percobaan yang terjadi. Guru juga mempersilahkan setiap siswa berdiskusi secara berpasangan (*pair*) untuk membahas hasil percobaan mereka. Kemudian, guru menunjuk beberapa kelompok untuk menyampaikan (*share*) hasil diskusinya di depan kelas. kemudian, guru memberikan sedikit penguatan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulannya.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan kembali mengenai materi yang sudah dipelajari bersama, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya, kemudian pembelajaran diakhiri dengan doa bersama.

- 3) **Tahap observasi**, selama penelitian pada siklus II berlangsung, diperoleh data mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa yang akan dijabarkan sebagai berikut: (1) aktivitas guru pada siklus II memperoleh nilai sebesar 88%, (2) aktivitas siswa pada siklus II memperoleh nilai sebesar 80%, dan (3) hasil belajar siswa pada posttest



kedua di siklus II memperoleh rata-rata 80,56 dengan kategori tuntas.

- 4) **Tahap refleksi**, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus II, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sangat memberikan efek yang positif terhadap siswa, siswa juga terlihat bersemangat dan aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Melihat adanya peningkatan pada siklus II dengan diterapkannya model pembelajaran

kooperatif tipe *think pair share* ini, sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti yaitu meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Melihat hasil data yang diperoleh selama penelitian berlangsung selama 2 siklus, maka penelitian ini diberhentikan sampai pada siklus II. Penelitian ini dikatakan berhasil karena sesuai dengan hasil intervensi tindakan yang diharapkan yaitu hasil rata-rata telah mencapai lebih dari 75% dari jumlah siswa yang terdapat di kelas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV-A meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hal ini dapat dilihat dari hasil data observasi aktivitas mengajar guru, observasi aktivitas belajar siswa, dan hasil tes belajar siswa (posttest) pada akhir setiap siklusnya.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru dari setiap pertemuan yang dilakukan yaitu pada siklus I dapat dikategorikan baik dengan rata-rata nilai 75 dan pada siklus II mengalami peningkatan yang dapat

dikategorikan sangat baik dengan rata-rata nilai 88. Hasil observasi aktivitas belajar siswa yaitu pada siklus I dapat dikategorikan baik dengan rata-rata nilai 75, dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi sangat baik dengan rata-rata nilai 80.

Hasil tes belajar siswa (posttest) yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus mengalami peningkatan, dimana pada siklus I didapatkan rata-rata nilai sebesar 70,21 dengan kategori belum tuntas dan pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata nilai menjadi 80,56 dengan kategori tuntas yang telah mencapai KKM 75.

## REFERENSI

- Abdullah, Ridwan. 2016. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afandi, Muhammad, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Andriastuti, Marita dan Julianto. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal PGSD*. Vol. 02. No. 02. 2014.
- Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Elhefni. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Hasil Belajar di Sekolah. *TA'DIB*. Vol. 16. No. 02. 2011.
- Handayani, Riska Dewi. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 4. No. 2. 2017.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa.
- Ismail, Arky dan Benedictus Kusmanto. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar”. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Kompri. 2017. *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Mertler, Craig A.. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas; Meningkatkan Sekolah dan Memberdayakan Pendidik, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nurdyansyah, dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran; sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Parwati, Nyoman. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rista, Karolin, dan Eko April Ariyanto. “Pentingnya Pendidikan dan Meningkatkan Motivasi Belajar Anak”. *Jurnal Abdikarya; Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*. Vol. 01, No. 02. 2018
- Rosadi, Amri, dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-A SMPN 17 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”. *Jurnal Pendidikan*

- Matematika dan Matematika (JPMM) Solusi*. Vol. 1, No. 1. 2017.
- Sanjaya, Wina. 2017. *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon. "Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)". *Jurnal Elementary*. Vol. 4, No. 1. 2016.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tampurbulon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas: untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Tursinawati. "Penguasaan Konsep Hakikat Sains dalam Pelaksanaan Percobaan pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh". *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 2. No. 4. 2016.